

# **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDITOR DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**Peter Martinus L**

**Retna Safriliana**

Universitas Merdeka Malang

Jl. Terusan Raya Dieng No. 62-64 Malang Jawa Timur

Telp: 081233330949

e-mail: retnasafriliana@yahoo.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance*, kualitas auditor dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Good Corporate Governance* diproksikan jumlah dewan komisaris dan komite audit. Dewan komisaris diukur dengan banyaknya dewan komisaris, komite audit diukur dengan banyaknya komite audit dalam perusahaan. Kualitas auditor diproksikan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang masuk pada *the big four* atau *non the big four*, yang diukur dengan *dummy variable*. *Leverage* diukur dengan menggunakan total utang dibagi dengan total asset. Sedangkan *earning management* sebagai variable dependen dengan menggunakan *discretionary accruals* model Jones. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data dengan menggunakan analisis multiliner regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Ukuran KAP berpengaruh signifikan *negative* terhadap manajemen laba. Komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Banyaknya dewan komisaris mempengaruhi tingginya tingkat manajemen laba. Perusahaan yang diaudit KAP *the big four* kurang mempengaruhi praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit KAP *non the big four*.

Kata Kunci: Manajemen Laba, *Good Corporate Governance*, Kualitas Auditor, *Leverage*.

## **Abstract**

*This research aimed to examine the effect of good corporate governance, audit quality, and leverage on earnings management in companies listed on the Indonesian Stock Exchange. Good corporate governance in this research is proxied by board of commissioners and the audit committee. Board of Commissioners were measured using the total number board of commissioners of the company, the audit committee is measured using the number of audit committee members. Auditor quality in this research was measured by the size of Public Accounting Firm by using dummy variables which are Big Four and Public Accounting Firm non Big Four. Leverage is measured using total debt divided by total assets. Meanwhile, earnings management as the dependent variable was measured by using discretionary accruals using the modified Jones models. The method of data analysis used multiple regression analysis.*

*The result of this research indicates that the variable commissioners gives positive significant effect on earnings management, and the size of Public Accounting Firm has significant negative effect*

on earnings management. While the audit committee and leverage variable have no significant effect on earnings management. Many the board of commissioners of the company, the higher the level of earnings management. Companies audited by the Big Four Public Accounting Firm has lower level of earnings management compared to companies audited by non - Big Four Public Accounting Firm.

**Keywords:** Earnings Management, Good Corporate Governance, Quality Auditor, Leverage.

## PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan. Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang telah banyak diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, Marcuss, Saunders dan Tehranian, 2006). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Panggabean, 2011). Hal ini memunculkan pertanyaan, apakah yang menyebabkan perusahaan untuk melakukan manajemen laba?

Gerayli, *et al.* (2011) perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas kurang menyukai *discretionary accruals*. Nugroho (2011), struktur kepemilikan

terkonsentrasi tidak berpengaruh negatif terhadap *earnings management* sebelum IPO, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals* perusahaan sebelum IPO, struktur kepemilikan menyebar tidak berpengaruh positif terhadap *earnings management* sesudah IPO, *leverage* berpengaruh positif terhadap *discretionary accruals* perusahaan sesudah IPO. Tarjo (2008) manajemen laba berpengaruh negatif oleh konsentrasi kepemilikan institusional dan dipengaruhi secara positif oleh *leverage*. Biaya modal dipengaruhi secara positif oleh konsentrasi kepemilikan institusional, manajemen laba, dan nilai pemegang saham. Setiawan dan Nasution (2007), mekanisme tata kelola perusahaan telah bekerja secara efektif untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan dengan dibentuknya komite audit merupakan usaha perbaikan terhadap pengelolaan perusahaan terutama cara dalam mengawasi manajemen perusahaan. Palestin (2009), struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan kompensasi bonus mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit dan ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *good corporate governance*, kualitas auditor, *leverage* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Salah satu teori yang mendasari terjadinya praktek manajemen laba adalah teori keagenan. Jensen dan Meckling dalam Purwandari (2011:20) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang dalam rangka pengambilan keputusan kepada agen, dalam hal ini manajer.

*Principal* mengadakan kontrak dengan *agent* untuk memaksimalkan kesejahteraannya dengan cara meningkatkan tingkat profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Sedangkan, *agent* mempunyai tanggungjawab moral untuk

mensejahterakan *principal* secara maksimal. Disisi lain, *agent* juga melakukan kontrak dengan *principal* untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri.

Dari adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* inilah yang kemudian mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan yang dapat memenuhi kedua kepentingan yang berbeda secara bersamaan dengan memanfaatkan asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu keadaan yang timpang karena adanya perbedaan jumlah dan validitas antara informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan. Dalam hal ini, manajemen perusahaan sebagai pihak internal mempunyai informasi yang lebih banyak dan dapat mengaksesnya secara cepat mengenai seluk beluk dan kegiatan operasional perusahaan.

Selain itu, manajemen perusahaan juga lebih mengetahui informasi yang valid yang terjadi diperusahaan dibandingkan dengan informasi yang diterima atau dimiliki pihak eksternal. Adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi mendorong manajemen melakukan *disfunctional behavior* (Chrisnoventie, 2012:16) adalah cara memanipulasi laporan keuangan supaya sesuai dengan harapan

yang diinginkan oleh *principal* meskipun tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan. Salah satu contoh konkritnya adalah praktek manajemen laba.

### **Manajemen Laba (*Earnings Management*)**

Scott (2009:351) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan yang dilakukan manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan khusus. Menurut Davidson, Stickney, dan Weil (1987) dalam Sulistyanto (2008), manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah-langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Sulistyanto (2008), manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan dengan tujuan untuk manipulasi secara besar-besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak

yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Manajemen Laba. Teori akuntansi positif (Scott, 2009: 266 – 267) mengemukakan tiga hipotesis motivasi manajemen laba:

a. Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*)

Dalam menentukan metode akuntansi, manajemen akan memilih metode akuntansi yang mampu menghasilkan utilitas secara maksimal yaitu bonus yang tinggi. Manajemen perusahaan yang memberikan bonus terbesar berdasarkan *earnings*, cenderung menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba dilaporkan. Prosedur akuntansi dilakukan dengan tujuan menggeser laba laporan dari periode mendatang ke periode sekarang.

b. Hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*)

Manajemen perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung menerapkan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba (Sweeney, dalam Chrisnoventie, 2012:22). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kredibilitas dan

reputasi perusahaan di pihak eksternal. Perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* yang tinggi, memotivasi manajer perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang mampu meningkatkan laba. Hal tersebut berdampak pada kesulitan perusahaan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak kreditor, bahkan perusahaan melakukan pelanggaran perjanjian utang.

c. Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*)

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperkecil laba. Hal tersebut didasari karena dengan adanya laba yang tinggi akan membuat pemerintah segera mengambil tindakan seperti: menaikkan tarif pajak pendapatan badan.

### ***Good Corporate Governance***

*Good Corporate Governance* adalah salah satu cara perusahaan dalam mengatasi dan meminimalisasi aktivitas manajemen laba dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan, baik perusahaan swasta maupun perusahaan milik negara. *Forum for Corporate Governance in*

*Indonesia* (FCGI) dalam Hery (2010) mendefinisikan *Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *Corporate Governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders)".

H1: Dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **C. Kualitas Auditor**

Auditor adalah salah satu faktor yang penting dalam proses pengungkapan dan penyajian laporan keuangan. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan mampu memberikan informasi keuangan secara benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di perusahaan, maka diperlukan kualitas auditor yang baik untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. DeAngelo (1981) dalam Dahlan (2009), kualitas audit adalah

probabilitas gabungan yang menjadi penilaian pasar bahwa auditor mampu mendeteksi terjadinya salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan dan mengungkapkan salah saji material tersebut. Probabilitas bahwa auditor mampu mendeteksi terjadinya salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan serta mengungkapkan salah saji material tersebut sebagai independensi auditor. Deis dan Giroux (1992) dalam Batubara (2008), probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor, dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Kualitas audit dapat juga didefinisikan kemampuan auditor dalam memberikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan secara akurat kepada penanam modal. Kualitas audit bergantung pada kemampuan auditor dalam mendeteksi, menghilangkan adanya salah saji material serta manipulasi dalam menyajikan laba bersih.

Kualitas auditor oleh peneliti-peneliti terdahulu diukur dengan menggunakan berbagai macam proksi antara lain: ukuran KAP, *audit fees*, *earning response coefficient*, *client bid ask spread*, *peer review*, perikatan audit, spesialisasi industri

auditor, *audit capacity stress*, pendidikan profesi lanjutan, tingkat kepatuhan entitas terhadap syarat pelaporan GAAP, kesalahan manajemen. Proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas auditor dalam penelitian ini adalah ukuran KAP.

### **Ukuran KAP**

DeAngelo (1981) dalam Permana (2012), mengatakan bahwa ukuran KAP merupakan salah satu faktor penentu kualitas auditor karena KAP yang besar dan sudah terpandang selalu berusaha untuk menjaga kredibilitas dan reputasi instansinya supaya klien tetap terjaga dan menghasilkan kualitas audit yang baik. KAP yang termasuk dalam kelompok *big four* adalah: *PriceWaterhouseCoopers (PwC)*, *Deloitte Touche Tohmatsu (DTT)*, *Ernst & Young (EY)* dan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*.

H3 : Ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Leverage**

Struktur keuangan perusahaan berkaitan erat dengan informasi keuangan yang disampaikan kepada kreditor. Struktur ini juga mencakup leverage. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi semua kewajiban dengan

ekuitasnya. Dengan kata lain leverage menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan utang yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio leverage dalam perusahaan menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas operasional perusahaan dibiayai melalui dana pinjaman.

Van Horne (2007), *Leverage* adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). Van Horne (2007), juga menyatakan bahwa *leverage* menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan. Sebagai tahap pertama yaitu *leverage* operasional, akan memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. Dalam tahap kedua, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat memperbesar pengaruh perubahan apapun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (*Earning Per Share*). *Leverage* keuangan digunakan dengan harapan dapat meningkatkan pengembalian ke para pemegang saham biasa.

*Leverage* yang menguntungkan (*favourable*) atau positif terjadi jika perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menggunakan dana dalam bentuk biaya tetap tersebut (dana yang didapat dengan menerbitkan utang bersuku bunga tetap atau saham preferen dengan tingkat dividen yang konstan) daripada biaya pendanaan tetap yang harus dibayar, besarnya laba yang tersisa setelah pemenuhan biaya pendanaan tetap, akan menjadi milik para pemegang saham biasa. *Leverage* yang tidak menguntungkan (*unfavourable*) atau negatif terjadi ketika perusahaan tidak memiliki hasil sebanyak biaya pendanaan tetapnya (Van Horne, 2007).

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mengakibatkan pihak manajemen perusahaan menjadi lebih sulit dalam prediksi kinerja perusahaan ke depan. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, maka kreditor semakin teliti dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan, sehingga fleksibilitas manajemen dalam melakukan manajemen laba semakin kecil.

H4: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

1. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel untuk mewakili perusahaan – perusahaan yang *listing* di BEI, sehingga hasil penelitian terhadap perusahaan manufaktur nantinya dapat digeneralisasi.
2. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan dengan pertimbangan, karakteristik dan kriteria tertentu.  
Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah:
  - a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di BEI periode 2010-2013
  - b. Perusahaan manufaktur yang memiliki pelaporan dalam rupiah.
  - c. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember.

- d. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian pada periode 2010, 2011, 2012, 2013.
- e. Perusahaan manufaktur yang memiliki data komite audit, dewan direksi dan dewan komisaris.
- f. Data perusahaan yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap terutama dalam periode penelitian.

### **Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa:

1. Daftar nama-nama perusahaan yang dijadikan sampel diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) di Bursa Efek Indonesia dan *men-download* dari website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).
2. Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, IDX Fact BOOK, ICMD, dan website BEI.

### **Definisi Operasional Variabel**

#### **Manajemen laba (Y)**

Manajemen laba merupakan salah satu cara manajemen perusahaan dalam memaksimalkan laba yang dicapai perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan. Variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan *proxy*

*discretionary accruals* (DA) yang dihitung dengan *The Modified Jones Model*. Langkah *discretionary accruals* sebagai berikut:

1. Menghitung Total Accrual

Total Accrual merupakan selisih antara laba bersih yang dicapai perusahaan pada tahun t dengan arus kas dari aktivitas operasi pada tahun t. Dengan demikian, rumus dari Total Accrual adalah sebagai berikut:

$$TA_t = NI_t - CFO_t$$

Dimana:

$TA_t$  : Total akrual pada periode ke t

$NI_t$  : *Net Income* pada periode ke t

$CFO_t$ : *Cash Flow from Operation* pada periode ke t

2. Mengestimasi nilai dari Total Accrual dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square*

Nilai total akrual (TA) yang telah didapat kemudian diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$TA_t/A_{t-1} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left( \Delta Rev_t - \frac{\Delta Rec_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 (PPE_t/A_{t-1}) + e$$

Dimana:

$A_{t-1}$  : Total aset pada periode t-1

$\Delta Rev_t$  : Perubahan pendapatan pada periode t

$PPE_t$  : *Property, plant, and equipment* pada periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi

3. Menentukan Nilai *Non Discretionary Accruals*

Model Jones mengasumsikan bahwa komponen *non discretionary accruals* adalah konstan (Dechow, *et al.*:1995). Model tersebut mengontrol efek perubahan perputaran ekonomi perusahaan terhadap *non discretionary accruals* model NDA tersebut sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 \left( \frac{1}{AT_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{AT_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_t}{AT_{t-1}} \right)$$

Dimana:

$NDA_t$ : *Non discretionary accruals* pada tahun t

$AT_{t-1}$ : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta REV_t$ : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta REC_t$ : Perubahan piutang bersih perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_t$ : Aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan i pada tahun t

#### 4. Menghitung *Discretionary Accruals*

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dechow, *et al.* (1995), umumnya poin awal dalam pengukuran discretionary accruals adalah *total accruals*, dimana *total accruals* tersebut terdiri dari komponen non *discretionary accruals* (NDA) dan *discretionary accruals* (DA). Selanjutnya model yang digunakan oleh Jones digunakan untuk menciptakan komponen *non discretionary*. Model pengukuran atas *accruals* pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{AT_{t-1}} - NDA_{it}$$

Dimana :

$DA_{it}$ : *Discretionary accruals* perusahaan pada tahun t

$TA_{it}$ : *Total accruals* pada perusahaan i pada tahun t

$NDA_{it}$ : *Non discretionary accruals* pada perusahaan i pada tahun t

$AT_{t-1}$ : Total Aktiva pada tahun sebelumnya (t-1)

Sehingga untuk mengetahui nilai dari *discretionary accruals* harus diketahui terlebih dahulu nilai dari Total Akrua dan *Non Discretionary Accruals* suatu perusahaan terlebih dahulu.

Putu Sugiarta (2008), menjelaskan bahwa hasil pengukuran DA dapat disimpulkan sebagai berikut:

Jika nilai  $DA = 0$ , maka manajer tidak melakukan manajemen laba.

Jika nilai  $DA > 0$ , maka manajer terindikasi melakukan *income increasing* atau peningkatan laba.

Jika nilai  $DA < 0$ , maka manajer terindikasi melakukan *income decreasing* atau penurunan laba.

#### **Dewan Komisaris ( $X_1$ )**

Ukuran dewan komisaris, yaitu jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan.

#### **Komite Audit ( $X_2$ )**

Komite audit diukur dengan jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan (Purwandari, 2011).

#### **Ukuran KAP ( $X_3$ )**

Ukuran KAP dalam penelitian ini diukur dengan cara mengklasifikasikan audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four*. Ukuran KAP merupakan variabel *dummy*. Untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* maka diberikan nilai 1. Sedangkan

untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four* maka diberikan nilai 0.

### **Leverage (X<sub>4</sub>)**

*Leverage* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar aset didanai dengan utang, sehingga menunjukkan resiko bagi pembeli pinjaman. *Leverage* penting untuk dianalisis karena berkaitan dengan kinerja perusahaan. Variabel ini diukur dengan rasio total utang dengan total aktiva. Dihitung dengan rumus:

$$Leverage = \frac{Total\ Liability}{Total\ Asset} \times 100\%$$

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini diuji dengan analisis regresi linier berganda, untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance*, kualitas auditor dan leverage pada manajemen laba. Untuk menguji model ini, dilakukan uji asumsi klasik yaitu: Uji Normalitas Data, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas dan Autokorelasi. Uji hipotesis dilakukan dengan uji linier berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen laba (*discretionary accruals*)

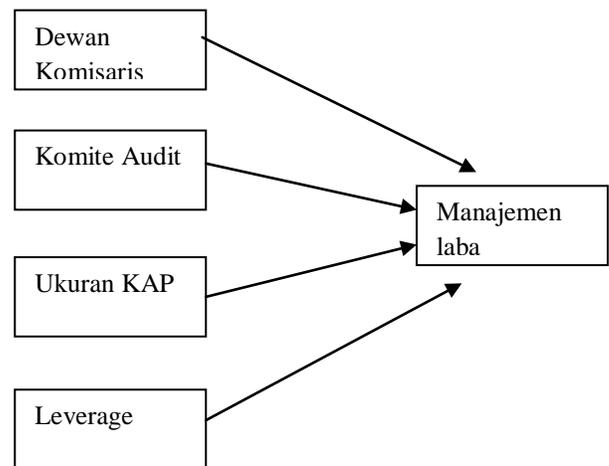
X<sub>1</sub> = Dewan Komisaris (jumlah dewan komisaris)

X<sub>2</sub> = Komite Audit (jumlah komite audit)

X<sub>3</sub> = Kualitas Audit (*the big four(1) non the big four (0)*)

X<sub>4</sub> = *Leverage* (ratio utang dengan total asset)

### **Model Penelitian**



Gambar 1: Model Penelitian

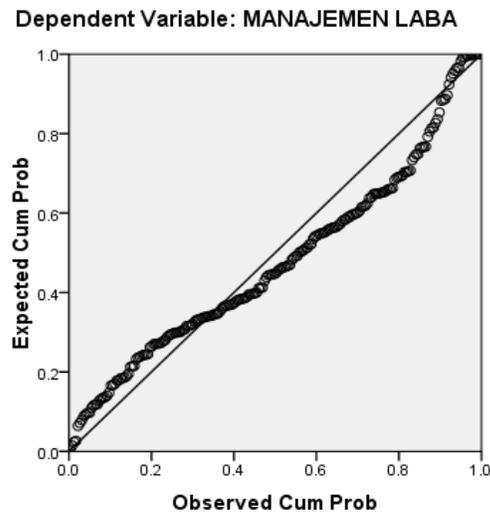
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Uji Asumsi Klasik**

#### **Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang berdistribusi normal. Untuk mendeteksi model regresi memiliki distribusi normal

atau tidak, dapat diuji dengan melakukan analisis grafik dengan melihat *normal probability report plot*.



**Gambar 2 Hasil Uji Normalitas (*Normal P-P Plot*)**

Hasil uji normalitas dengan analisis grafik P-P plot pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa terdapat distribusi data yang merata, tersebar dan membentuk pola yang teratur mengikuti arah garis diagonalnya. Dengan demikian, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

### **Hasil Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Alat uji statistik yang

digunakan untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dalam penelitian ini adalah statistik  $d$  dari *Durbin-Watson* (DW test).

Dalam penelitian ini banyaknya sampel yang diteliti  $N=212$  dengan jumlah variabel independen  $k = 4$  dan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%.

Berdasarkan hasil uji Durbin Watson, diperoleh nilai  $DW = 1,854$ . Hal ini berarti bahwa nilai  $DW$  berada pada interval  $1,65 < DW < 2,35$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

### **Hasil Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi atas variabel independen (bebas). Model regresi yang baik adalah bebas multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi terjadinya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

**Tabel 1 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Tolerance	VIF
DEWAN	0,730	1,370
KOMISARIS		
KOMITE AUDIT	0,951	1,052
UKURAN KAP	0,736	1,359
LEVERAGE	0,960	1,042

Sumber: Data yang diolah

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homokedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas, menunjukkan bahwa tidak terbentuk pola yang jelas, serta titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y diagram *scatterplot*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda, pengaruh dewan komisaris ( $X_1$ ), komite audit ( $X_2$ ), ukuran KAP ( $X_3$ ) dan

*leverage* ( $X_4$ ) terhadap manajemen laba (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 6  
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Unstandardize			Simpulan
	d Coefficients	Sig.	Std.	
Konstanta	-0,052	0,052	0,319	-
DEWAN				
KOMISARIS ( $X_1$ )	0,011	0,004	0,010	(H <sub>1</sub> ) diterima
KOMITE				
AUDIT ( $X_2$ )	0,010	0,016	0,531	(H <sub>2</sub> ) ditolak
UKURAN				
KAP ( $X_3$ )	-0,034	0,017	0,048	(H <sub>3</sub> ) diterima
LEVERAGE				
( $X_4$ )	-0,014	0,017	0,418	(H <sub>4</sub> ) ditolak

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.6, maka persamaan garis regresi linier yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,052 + 0,011X_1 + 0,010X_2 - 0,034X_3 - 0,014X_4$$

Pada kondisi konstan tanpa dipengaruhi oleh adanya variabel-variabel independen, nilai manajemen laba sebesar -0,052 yang berarti bahwa manajemen melakukan *income decreasing*. Adanya

variabel independen dewan komisaris, menambah manajemen laba sebesar 0,011 untuk setiap kenaikan 1 orang dewan komisaris. Komite audit meningkatkan manajemen laba sebesar 0,010 untuk setiap kenaikan 1 orang komite audit. Manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,034 apabila perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* dan akan mengalami penurunan sebesar 0,014 apabila *leverage* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan.

### **Hasil Uji Hipotesis**

Uji hipotesis adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan pada tabel 4.6, analisa uji hipotesis dari masing-masing variabel independen: dewan komisaris ( $X_1$ ), komite audit ( $X_2$ ), ukuran KAP ( $X_3$ ) dan *leverage* ( $X_4$ ) terhadap variabel dependen manajemen laba ( $Y$ ) adalah sebagai berikut:

#### **a. Pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba**

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis, nilai signifikansi dewan komisaris sebesar 0,010. Nilai tersebut lebih kecil bila dibandingkan dengan tingkat signifikansi

sebesar 0,05, yang berarti bahwa dewan komisaris ( $X_1$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba ( $Y$ ). Sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima dan sesuai dengan harapan dari penelitian.

Hasil ini berarti bahwa semakin banyak dewan komisaris yang dimiliki perusahaan, maka kecenderungan perusahaan dalam kebijakan manajemen laba akan semakin tinggi. Karena semakin banyak dewan komisaris, maka kemungkinan untuk melakukan intervensi-intervensi kepada dewan direksi dalam menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan semakin tinggi, utamanya kebijakan-kebijakan pada level manajemen termasuk salah satunya adalah kebijakan manajemen laba.

#### **b. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba**

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis, nilai signifikansi dari komite audit sebesar 0,531 atau 53,1%. Nilai tersebut jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%, yang berarti bahwa komite audit ( $X_2$ ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba ( $Y$ ). Sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak dan tidak sesuai dengan harapan dari penelitian.

Hasil ini berarti bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Nasution (2007), yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba yang berarti bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan dapat membantu auditor dalam mempertahankan independensinya sehingga mampu meminimalisir manipulasi laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan atau tindak kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

#### **c. Pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba**

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis, nilai signifikansi ukuran KAP sebesar 0,048. Nilai tersebut lebih kecil apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05, yang berarti bahwa ukuran KAP ( $X_3$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (Y). Sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima dan sesuai dengan harapan dari penelitian.

Hasil ini berarti bahwa KAP *Big Four* memiliki pengalaman yang lebih banyak dan klien yang ditangani juga lebih kompleks, sehingga akuntan publik yang dimiliki juga lebih berkualitas, berpengalaman dan memiliki pengetahuan

lebih banyak serta selalu menjaga reputasi KAP nya dibandingkan dengan akuntan publik dari KAP *Non-Big Four* . Hal tersebut menjadikan akuntan publik dari KAP *Big Four* dapat lebih cermat dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan dan memberikan dedikasi atau manfaat yang berguna bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan manajemen laba.

#### **d. Pengaruh leverage terhadap manajemen laba**

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis, nilai signifikansi dari *leverage* sebesar 0,418 atau 41,8%. Nilai tersebut jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%, yang berarti bahwa *leverage*( $X_4$ ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (Y). Sehingga hipotesis keempat ( $H_4$ ) ditolak dan tidak sesuai dengan harapan dari penelitian.

Hasil ini berlawanan dengan hasil penelitian Chivan (2013), menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba yang berarti bahwa semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan maka berdampak pada peningkatan manajemen laba. Namun hasil tersebut juga bertentangan dengan penelitian Purwandari (2011) yang

menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris, komite audit, ukuran KAP secara bersama-sama atau simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang diperoleh dari uji hipotesis untuk seluruh variabel independen adalah sebagai berikut:

1. Dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Semakin banyak jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan, maka kecenderungan perusahaan dalam manajemen laba semakin tinggi.
2. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, banyaknya komite audit tidak berdampak pada manajemen laba.
3. Ukuran KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa KAP *Big Four* memiliki pengalaman yang lebih banyak dan klien yang ditangani lebih kompleks, sehingga akuntan publik yang dimiliki juga berkualitas, berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang luas serta

selalu menjaga reputasi KAP nya dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*. Hal tersebut menjadikan akuntan publik dari KAP *Big Four* lebih cermat dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, mendeteksi terjadinya kecurangan-kecurangan dan dapat memberikan dedikasi yang berguna bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan manajemen laba.

4. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, artinya perusahaan yang mempunyai utang yang tinggi, tidak akan melakukan manajemen laba.

## Implikasi

Penelitian ini dapat memberikan implikasi dalam perkembangan teori tentang praktik manajemen laba, yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur untuk tujuan tertentu. Dilihat dari sisi akuntansi, ternyata perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba lebih banyak dilakukan, dari peran dewan komisaris. Kualitas auditor, dan banyaknya utang dimiliki perusahaan tidak berdampak pada praktik manajemen laba.

## Keterbatasan

Peneliti hanya menggunakan variable *good corporate governance* yang diukur dengan jumlah dewan komisaris dan jumlah komite audit, kualitas auditor yang diukur dengan ukuran KAP, dan leverage sebagai variabel yang mempengaruhi manajemen laba. Dari hasil penelitian ini, ternyata yang mempengaruhi manajemen laba adalah jumlah dewan komisaris.

Diharapkan peneliti yang akan datang memperluas variable yang mempengaruhi manajemen laba, atau peneliti dapat menggunakan sampel pada perusahaan keluarga (*firm business*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D.F.S. (2011). *Hubungan Manajemen Laba Sebelum IPO dan Return Saham dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Algifari, D. (2010). Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas di Masa Mendatang. *Jurnal Penelitian Akuntansi* Universitas Diponegoro Semarang.
- Arens, AA., El der, RJ., Beasley, MS., & Jusuf AA. (2009). *Auditing Assurance Services an Integrated Approach an Indonesian Adoption*. Singapore : Prentice Hall.
- Batubara, R.I. (2008). *Analisis Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Kecakapan Profesional, Pendidikan Berkelanjutan, dan Independensi Pemeriksa terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. Tesis, Universitas Sumatera Utara Medan.
- Beneish, M.D. (1999). Detecting GAAP Violation: Implications for Assesing Earnings Management among Firms with Extreme Financial Performance, *Journal of Accounting and Public Policy* 19, Vol 3: 271-309.
- Chivan N., V. (2013). *Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Chrisnoventie, D. (2012). *Pengaruh Ukuran KAP dan Spesialisasi Industri terhadap Kualitas Audit: Tingkat Resiko Litigasi sebagai Variabel Pemoderasi*. Skripsi Jurusan FEB Universitas Diponegoro Semarang.
- Dahlan, M. (2009). Analisis Hubungan Antara Kualitas Audit dengan Diskresioneri Akrual dan Kebebasan Auditor. *Working Paper in Accounting and Finance*.
- DeAngelo, Linda, E. (1981). Auditor Size and Auditor Quality. *Journal of Accounting and Economics* Vol.3.
- Emirzon, J. (2007). *Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance: Paradigma Baru Dalam Praktik Bisnis Indonesia*. Yogyakarta: Genta Press.

- Gerayli, M.S., Ma'atofa, & Yanesari, A.M. (2011). Impact of audit quality on Earnings Management: From Iran. *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 66. pp. 77-84.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P. M. & Wahlen, J. (1999). A Review of the Earning Management Literature and its Implication for the Standard Setting. *Accounting Horizon* Vol. 13 No. 4.
- Jansen, Michael C. & Meckling, W. H. (1976). Theory the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Stucture. *Journal of Financial Economics* Vol. 3.
- Junius & Fitriani. (2012). *Pengaruh Audit Capacity Stress, Pendidikan Profesi Lanjutan, Ukuran KAP, Spesialisasi Terhadap Manajemen Laba Akrual dan Manipulasi Riil*. Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin.
- Keiso, D. E., Jerry J. W., & Terry D. W. (2011). *Intermediate Accounting* Vol. 1 IFRS Edition. New York: John Wiley & Sons Inc.